

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan manusia bermutu, dan yang dapat melangsungkan kehidupan bangsanya di masa yang akan datang. Pendidikan di Indonesia telah memiliki jaminan yang sangat kuat sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bagi anak pada umumnya namun juga bagi mereka yang mengalami hambatan atau yang termasuk anak berkebutuhan khusus, mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Salah satu anak yang termasuk berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita, siswa tunagrahita menurut AAIDD (*Association on Intellectual and Development Disabilities*) (2017, diakses dari <http://aidd.org/intellectual-disability/definition#.WipuId-WbIU>) “*Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations in both **intellectual functioning** (reasoning, learning, and problem solving) and in **adaptive behavior**, which covers many everyday social and practical skills.*” Artinya bahwa siswa dengan hambatan kecerdasan atau siswa tunagrahita merupakan hambatan yang ditandai dengan adanya keterbatasan secara signifikan pada fungsi intelektual (penalaran, belajar, dan pemecahan masalah) bersama dengan perilaku adaptif yang ditunjukkan dalam keterampilan sosial dan

praktikal” di samping itu menurut Somantri T.S (2006, 106-107) dalam bukunya yaitu tunagrahita terbagi menjadi tiga yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Secara signifikan anak tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik, maupun di tempat kerajinan dengan sedikit pengawasan.

Pada dasarnya anak tunagrahita ringan harus dan diharapkan dapat hidup secara mandiri dan meminimalisir bantuan dari orang lain, karena pada dasarnya mereka dapat dilatih untuk bekerja dan hidup mandiri, dan mereka dapat mengoptimalkan potensi dalam bidang keterampilan, walaupun proses untuk menguasai suatu keterampilan membutuhkan waktu yang lama, serta memerlukan latihan dan pengajaran secara berulang-ulang. Dalam mengembangkan kemampuan yang ada pada diri anak tunagrahita ringan, maka mereka berhak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuannya, yaitu melalui layanan pendidikan kebutuhan khusus. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita adalah Sekolah Luar Biasa (SLB), di lembaga ini anak tunagrahita mendapatkan pelayanan pendidikan yang dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Khusus untuk tingkat SMALB, prioritas utama dalam pembelajaran tidak difokuskan pada bidang yang bersifat akademis, melainkan lebih ditekankan pada keterampilan yang bersifat vokasional supaya anak mampu mandiri, salah satunya dengan cara memberikan bekal yang sesuai dengan kemampuan mereka. Sementara kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa program pendidikan anak tunagrahita yang terjadi saat ini masih sangat menekankan kepada aspek pengajaran yang bersifat akademik, itu pun dalam pelaksanaannya masih bersifat klasikal dan belum memperhitungkan hambatan belajar anak secara individual dan kebutuhan siswa.

Menurut Ishartiwi (Dinamika Pendidikan, 2010) ada beberapa hal dalam permasalahan lainnya seputar pelaksanaan keterampilan yang mencakup (1) penetapan bahan ajar dan isi materi belum sepenuhnya mengacu kepada

kebutuhan siswa. Pembelajaran lebih didasarkan pada materi di dalam kurikulum; (2) tujuan pembelajaran keterampilan sebagian besar sekolah masih sebagai mata pelajaran yang wajib dilaksanakan. Tujuan pembelajaran belum dirumuskan untuk mencapai hasil belajar keterampilan fungsional atau keterampilan pra-vokasional dan vokasional untuk bekal hidup pasca sekolah; (3) strategi pembelajaran keterampilan masih sebatas pembelajaran pada kelas keterampilan. Sebagian besar sekolah belum menerapkan strategi pembelajaran kontrak berkolaborasi, yang artinya sekolah, orang tua, dan lembaga usaha membuat sebuah kontrak dimana ketika lulus dari sekolah siswa yang bersangkutan sudah memiliki pekerjaan, dan pekerjaan yang akan dilakukannya kelak adalah pembelajaran semasa siswa tersebut berada di kelas keterampilan di sekolahnya. Meskipun permasalahan seputar keterampilan bagi anak tunagrahita ringan begitu kompleks, namun bukanlah hal yang mustahil untuk menciptakan program keterampilan vokasional yang efektif bagi anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan studi pendahuluan, hasil wawancara dengan salah satu guru di SLB ABCD Sejahtera, beberapa permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita di sekolah ini yaitu dalam pembelajaran keterampilan, khususnya dalam keterampilan vokasional masih kurang diperhatikan, terutama bagi anak tunagrahita. Pembelajaran keterampilan vokasional di sekolah ini terlihat dalam hasil pengamatan pembelajaran yang tidak berkesinambungan dan tidak berkembang dalam pelaksanaannya, sehingga menyebabkan siswa merasa kurang tertarik dalam mengikuti program ini. Dalam hal ini terlihat pada pelaksanaan program keterampilan vokasional yang dijalankan di sekolah, seringkali mengalami hambatan di antaranya program keterampilan vokasional yang belum dapat mengkondisikan kebutuhan siswa dalam pelajaran tersebut.

Siswa merasa kurang percaya diri dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan dalam program ini, karena kurangnya pengetahuan akan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran keterampilan vokasional. Sementara itu anak tunagrahita tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami suatu program pembelajaran yang diberikan, latihan yang

terus-menerus, dan bantuan yang secara berulang-ulang hingga siswa mampu melakukannya sendiri walaupun dengan sedikit bantuan dalam pembelajaran keterampilan vokasional yang dipelajari. Dengan demikian anak tunagrahita akan terampil dalam suatu pembelajaran terutama dalam hal ini yaitu pembelajaran vokasional, di samping itu diperlukan suatu program pembelajaran dan pelaksanaan latihan yang berkesinambungan bagi anak tunagrahita khususnya di bidang pelajaran vokasional.

Disamping itu menurut Ishartiwi (Dinamika Pendidikan: 2010) menyatakan bahwa komponen penting dalam pembelajaran keterampilan vokasional bagi ABK dibagi menjadi enam bagian yaitu (1) keberanian dan kebijakan sekolah yang tegas untuk memberlakukan kurikulum pembelajaran keterampilan berbasis minat, bakat dan kebutuhan kerja pasca sekolah; (2) pembelajaran yang tidak dapat dibatasi kurun waktu sekolah dan atau hanya terbatas pada jam pelajaran, untuk mencapai hasil belajar keterampilan dalam tingkat kemandirian vokasional/kegiatan ekonomi (tingkat mahir); (3) pembelajaran keterampilan dilakukan dalam suasana nyata, dengan mengaktifkan peran serta mitra usaha; (4) peran orangtua ABK juga sangat penting untuk menindak lanjuti mempraktikkan hasil belajar keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, lebih-lebih bagi keterampilan fungsional menolong diri bagi ABK dengan kemampuan mental rendah. Jika perlu diterapkan model pembelajaran kontrak; (5) kreativitas guru sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan ABK; (6) untuk pemberdayaan kemandirian ABK melalui pembelajaran keterampilan diperlukan pengakuan masyarakat terhadap kompetensi atau performansi kinerja ABK.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dalam pembelajaran keterampilan vokasional bagi ABK salah satu pentingnya kreativitas guru sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bagi ABK. Seharusnya dalam hal ini siswa yang berada di jenjang SMALB sudah mengikuti pelajaran vokasional secara kontinuitas yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa tersebut, karena pada kenyataannya dalam kurikulum 2013 terdapat 44 jam pertemuan dalam seminggu yang di dalamnya mencakup 26 jam pertemuan

untuk pembelajaran vokasional dan 18 jam pertemuan untuk pembelajaran akademik. Di dalam kurikulum 2013 terdapat 26 jam pertemuan untuk pembelajaran vokasional dimana pembelajaran ini, memiliki tujuan sebagai pembelajaran keterampilan hidup bagi siswa ketika mereka telah lulus dari jenjang SMA, dan pembelajaran ini disesuaikan dengan minat dan bakat yang siswa miliki. Permasalahan program pembelajaran keterampilan vokasional yang ada di SLB ABCD Sejahtera pada saat ini adalah hal yang penting untuk diangkat menjadi sebuah penelitian. Pembelajaran keterampilan vokasional ini adalah elemen penting bagi kesiapan seorang siswa tuna grahita ringan yang ada di jenjang SMALB, yang mana keterampilan vokasional yang dikuasai siswa tuna grahita ringan akan menjadi bekal hidup maupun kemampuan untuk bertahan hidup ketika siswa tersebut sudah lulus dari jenjang SMALB dan mereka berada di tengah masyarakat kelak.

Mengacu pada permasalahan yang ada di lapangan dan pemikiran yang telah dijabarkan di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana pelaksanaan program pembelajaran keterampilan vokasional yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki siswa tersebut dalam hal ini siswa tunagrahita ringan, agar setelah lulus dari jenjang SMALB ini siswa tersebut memiliki bekal keterampilan hidup ketika mereka berada di tengah masyarakat, maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Program Pembelajaran Keterampilan Vokasional Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor”. Dengan tema penelitian yang akan diangkat ini diharapkan dapat menyempurnakan program pembelajaran pada tahun ajaran berikutnya dengan tetap mengacu pada potensi anak tunagrahita ringan yang dimiliki.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini, masalah berfokus pada “Bagaimana program pembelajaran keterampilan vokasional pada anak tunagrahita ringan di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor?”. Untuk memperoleh data tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan keterampilan vokasional anak tunagrahita ringan yang ada di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor pada saat ini?
2. Bagaimana perencanaan program pembelajaran keterampilan vokasional anak tunagrahita ringan yang ada di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor pada saat ini?
3. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran keterampilan vokasional anak tunagrahita ringan yang ada di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor pada saat ini?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional anak tunagrahita ringan yang ada di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor pada saat ini?
5. Bagaimana rumusan program keterampilan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita ringan?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh tahapan-tahapan program pembelajaran keterampilan vokasional dan merumuskan program vokasional yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita ringan jenjang SMALB di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui kondisi objektif kemampuan vokasional anak tunagrahita yang ada di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor pada saat ini.

- 2) Mengetahui perencanaan program pembelajaran keterampilan vokasional anak tunagrahita yang ada di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor pada saat ini.
- 3) Mengetahui pelaksanaan program pembelajaran vokasional yang ada di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor pada saat ini.
- 4) Mengetahui evaluasi pembelajaran vokasional yang ada di SLB ABCD Sejahtera Kota Bogor pada saat ini.
- 5) Mengetahui rumusan program vokasional yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dalam bidang keilmuan adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk pelayanan siswa tunagrahita ringan pada program pembelajaran keterampilan vokasional. Sedangkan kegunaan penelitian ini dalam bidang Praktisi adalah memberikan masukan kepada pihak SLB khususnya untuk program pembelajaran keterampilan vokasional dalam mengupayakan pemberian layanan pendidikan kepada siswa khususnya siswa tunagrahita ringan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan gambaran objektif program pembelajaran keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita ringan jenjang SMALB di SLB ABCD SEJAHTERA Kota Bogor, penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna sebagai berikut :

1. Manfaat Keilmuan
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk pelayanan siswa tunagrahita ringan pada program pembelajaran keterampilan vokasional.
 - b. Bagi peneliti, menambah pengalaman berharga sebagai perpaduan dari berbagai teori yang didapatkan peneliti selama berada di bangku perkuliahan.

- c. Manfaat bagi peneliti lebih lanjut dapat dijadikan refrensi atau dapat dijadikan studi pendahuluan untuk memahami program pembelajaran keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita ringan jenjang SMALB di SLB ABCD SEJAHTERA Kota Bogor.
2. Manfaat Praktis
- a. Memberikan masukan kepada pihak SLB khususnya program pembelajaran keterampilan vokasional dalam mengupayakan pemberian layanan pendidikan kepada siswa khususnya siswa tunagrahita ringan.
 - b. Memberikan masukan kepada siswa tunagrahita ringan itu sendiri sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan vokasional dengan tujuan dapat hidup mandiri.
 - c. Bagi lembaga pendidikan agar lebih bisa memperhatikan pelayanan yang diberikan pada siswa, khususnya siswa tunagrahita ringan.